
Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi

Volume 3 Nomor 1, Juni 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/index>

Labeling Anak Pada Tahapan *Identity vs Role Confusion* Erik Erikson

Tia Nita Markhatus Sholehah^{1*}, Ellen Prima²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zubri Purwokerto, Banyumas,
Indonesia

*Email : sholebahitia@gmail.com

Keywords : Labeling; Adolescents; Identity vs Role Confusion	Abstract <i>Adolescence is a crucial transitional period marked by a crisis in the search for self-identity (identity vs. role confusion). Identity formation during this phase is highly susceptible to environmental reactions, including through social labeling. This article aims to examine the influence of labeling on adolescents' psychosocial development. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The analysis indicates that labeling significantly influences adolescents' self-concept. Negative labels trigger self-fulfilling prophecies that trap adolescents in role confusion and deviant behavior. Conversely, excessively positive labels also have negative impacts by reducing the space for exploration and obscuring children's true potential. In conclusion, collaboration between parents, educators, and the community is crucial to avoid labeling and shift to realistic positive reinforcement to achieve a mature adolescent ego identity.</i>
Kata Kunci : Labeling; Remaja; Identity vs Role Confusion	Abstrak <i>Masa remaja adalah periode transisi penting yang ditandai oleh krisis dalam pencarian identitas diri (identity vs role confusion). Pembentukan identitas pada fase ini sangat mudah dipengaruhi oleh reaksi lingkungan, termasuk melalui pemberian label sosial (labelling). Artikel ini bertujuan meneliti pengaruh labelling pada tahap perkembangan psikososial remaja. Metode yang dipakai adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis mengindikasikan bahwa labelling secara signifikan</i>

mempengaruhi konsep diri remaja. Label negatif memicu self-fulfilling prophecy yang membuat remaja terperangkap dalam kebingungan peran serta perilaku menyimpang. Sebaliknya, label positif yang berlebihan juga memberi dampak negatif karena mengurangi ruang eksplorasi dan menutupi potensi sejati anak. Kesimpulannya, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk menghindari labelling serta beralih ke penguatan positif yang realistis demi tercapainya identitas ego remaja yang matang

Article History : Received: 26/05/2026 Accepted : 02/06/2026

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, mencakup usia 12 hingga 21 tahun, serta ditandai dengan perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Pada tahap awal remaja, individu sangat rentan dalam mengatur keseimbangan emosionalnya (Fauziah dkk., 2022). Di periode ini, anak-anak cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan dalam diri mereka (Marwoko C A, 2019). Masa remaja adalah periode ketika seseorang berupaya menemukan dan mengembangkan identitas pribadi (Nurhayati, 2015).

Menurut Erikson, proses pencarian identitas pada masa remaja meliputi upaya memahami diri sendiri serta peran yang dimainkannya dalam kehidupan sosial. Remaja bertanya-tanya apakah dirinya masih anak atau sudah dewasa?, apakah kelak dapat menjadi suami atau ayah?, serta apakah ia dapat tetap percaya diri meski latar belakang ras, agama, atau kebangsaan menjadi alasan orang lain meremehkan dirinya. Secara umum, mereka juga mempertanyakan apakah akan berhasil atau justru gagal (Hurlock, 1980).

Di sisi lain, keberhasilan atau kegagalan remaja dalam mengatasi krisis identitas dipengaruhi oleh stimulus eksternal berupa pelabelan atau julukan sosial (labelling) yang diberikan oleh masyarakat. Menurut Jon Gunnar Bernburg, teori pelabelan menekankan isu-isu yang muncul setelah masyarakat

mendefinisikan atau memberi simbol kepada individu yang menyimpang (Nugrahaeni dkk., 2019). Pemberian label kepada seseorang menyebabkan individu menggeneralisasi dan memvalidasi label tersebut, sehingga persepsi dirinya beralih menjadi negatif. Menurut Henslin dan Erianjoni, label atau julukan yang diberikan kepada individu menjadi bagian dari konsep diri orang itu (Lestari & Huda, 2021).

Keterkaitan antara penilaian lingkungan dan kestabilan psikologis remaja menegaskan bahwa intervensi sosial memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dan hubungan labelling pada tahap identity vs role confusion pada remaja. Melalui analisis yang menyeluruh, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah serta rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan komunikasi yang mendukung demi tercapainya identitas ego remaja yang matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari beragam sumber akademik seperti buku, jurnal, serta laporan penelitian yang berhubungan dengan pelabelan dan tahapan identity vs role confusion. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah, identifikasi literatur yang relevan, serta klasifikasi konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data kemudian dilakukan melalui penyederhanaan data dengan memilih konsep utama yang sesuai, penyajian secara tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis literatur yang ditelaah. Metode ini bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti tanpa melakukan survei lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LABELLING

Labelling atau penjulukan adalah tindakan memberi label oleh seseorang kepada orang lain, di mana julukan tersebut melekat dan cenderung menjadi identitas bagi penerimanya (Nugrahaeni dkk., 2019). Teori labelling adalah sebuah gagasan yang dirumuskan oleh sosiolog Howard Becker untuk menjelaskan cara masyarakat memberikan label atau penanda kepada seseorang sebagai pelaku penyimpangan atau kejahatan. Menurut Becker, deviasi atau penyimpangan tidak semata-mata ditentukan oleh tindakan itu sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh respons dan penetapan label oleh masyarakat terhadap pelaku tindakan tersebut. Penanda ini selanjutnya membentuk identitas sosial orang bersangkutan serta memengaruhi cara ia diperlakukan oleh lingkungan sosialnya.

Becker menegaskan bahwa pelabelan merupakan proses sosial, bukan sekadar fakta objektif. Artinya, tidak setiap perilaku menyimpang otomatis dianggap negatif oleh semua orang; penilaiannya tergantung pada norma, nilai, dan pandangan masyarakat setempat. Misalnya, suatu tindakan yang dianggap kriminal di satu kelompok mungkin tidak dianggap melanggar di kelompok lain. Karena itu, pelabelan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan serta norma sosial yang berlaku. Dalam kerangka teori ini, individu yang diberi label sebagai pelaku devian akan mengalami perubahan dalam identitas diri. Label yang melekat dapat menimbulkan rasa keterasingan, pengucilan, bahkan pada akhirnya orang tersebut menerima peran devian itu sebagai bagian dari dirinya. Proses ini disebut “self-fulfilling prophecy,” di mana pelabelan sosial membuat seseorang berperilaku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya (Parangga, 2025).

Secara umum, pelabelan terbagi menjadi dua jenis, yaitu label positif dan label negatif :

a) Label Negatif

Kebanyakan orang lebih sering menerima label negatif. Menurut Mulen, label negatif mengekspresikan penghinaan, cercaan, serta berfungsi sebagai stigma, yang

mencerminkan mekanisme kontrol sosial yang memperkuat kondisi kelompok yang tidak teratur (Kushendar & Maba, 2017).

Proses pelabelan biasanya ditujukan kepada individu yang memiliki perilaku menyimpang dari norma masyarakat. Ketika seseorang menerima label, peran sosialnya dapat berubah dan ia cenderung menyesuaikan diri dengan label tersebut. Jika seorang anak mendapat label negatif, hal itu tidak hanya memengaruhi harapan terhadap pendidikannya, melainkan juga berdampak pada perkembangan psikologis serta citra dirinya; misalnya, anak yang disebut “nakal” berpotensi tumbuh menjadi anak yang memang nakal. Pada dasarnya, pemberian label negatif menimbulkan gambaran diri yang buruk, padahal stigma tersebut tidak selalu akurat karena terdapat faktor-faktor tertentu yang menyebabkan gangguan pada anak (Meilanda, 2020).

b) Label Positif

Erfianne menyatakan bahwa pelabelan tidak selamanya bersifat negatif; terdapat pula pelabelan yang bersifat positif, namun keduanya tetap dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan. Pelabelan positif pada dasarnya dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada anak serta sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah ia lakukan. Namun bila pelabelan positif dilakukan terus-menerus, hal itu justru dapat memberikan efek negatif pada konsep diri anak. Salah satu dampak negatifnya ialah membatasi ruang eksplorasi anak. Misalnya, ketika seorang anak diberi label positif sebagai “penyanyi yang pintar”, ia memang akan terdorong untuk berlatih menyanyi, namun pada saat bersamaan ia bisa terkurung karena potensi lain yang mungkin tersembunyi belum tergali.

Selain itu, kebiasaan orang tua yang sering memuji anak dengan harapan doa agar tercapai di masa depan tidak

selalu memberi efek positif bila tidak tepat penggunaannya. Menurut psikolog anak dan keluarga, Ajeng Raviando, Psi, memberi label positif seperti pintar, tampan, cantik, dan sejenisnya dapat berbahaya bagi konsep diri serta kualitas hidup anak. Jika pelabelan tidak sejalan dengan bakat dan potensi sebenarnya, anak tidak akan menyadari kemampuan yang sebenarnya ia kuasai. Dengan demikian, baik pelabelan positif maupun negatif dapat memengaruhi perkembangan bakat dan kreativitas anak. Oleh karena itu, orang tua perlu bijak dalam berkomunikasi, bersikap rasional, tidak berlebihan, serta memuji anak dengan alasan yang jelas dan memotivasi tanpa mengikatnya pada satu bidang saja. Terpenting, orang tua harus tetap tenang dan tidak terbawa emosi saat memberi nasihat (Lestari & Huda, 2021).

B. IDENTITY VS ROLE CONFUSION ERIK ERIKSON

Perkembangan adalah proses perubahan fungsi yang mencakup dimensi kognitif, emosional, motorik, serta sosial pada seseorang. Pertumbuhan bersifat kualitatif dan tidak selalu dapat diukur secara langsung, namun dapat dilihat dari perubahan perilaku, kemampuan belajar, dan penyesuaian sosial (Saeful, 2021).

Secara khusus, perkembangan didefinisikan sebagai perubahan bersifat kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan aspek-aspek mental-psikologis manusia, seperti perubahan dalam pengetahuan, kemampuan, perilaku sosial, moral, keyakinan agama, kecerdasan, dan sebagainya. Akibat perkembangan tersebut, anak akan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak serta kemampuan yang semakin baik dalam bidang sosial, moral, keagamaan, dan aspek lainnya. Perkembangan adalah transformasi psiko-fisik yang muncul sebagai hasil pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, yang ditunjang oleh lingkungan serta proses belajar dalam rentang waktu tertentu hingga mencapai kedewasaan.

Perkembangan juga dapat dipahami sebagai proses transmisi konstitusi psiko-fisik yang diwariskan secara hereditas, yang dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, sehingga menghasilkan proses aktif yang berlangsung secara kontinu (Ahyu dkk., 2024).

Dalam bidang psikologi, perkembangan sosial merujuk pada perubahan serta peningkatan individu dalam hubungan, interaksi, dan persepsi mereka terhadap lingkungan sosial seiring waktu. Proses ini mencakup perkembangan kemampuan sosial, aspek emosional, dan wawasan sosial yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, memahami norma serta aturan sosial, dan membangun hubungan yang sehat dan bermakna (Saihu, 2022).

Erikson merupakan psikolog dan psikoanalisis terkenal yang merumuskan teori mengenai perkembangan sosial dan kepribadian, menyoroti serangkaian fase pertumbuhan yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Menurut teorinya, interaksi sosial serta tantangan psikososial pada setiap fase perkembangan sangat penting untuk mencapai pertumbuhan sosial yang sehat (Pedhu, 2022).

Berikut adalah tahapan psikologi perkembangan menurut Erik Erikson :

1. Trust vs Mistrust (membangun rasa aman, 0-18 bulan)
2. Autonomy vs Shame (belajar mandiri, usia 1-3 tahun)
3. Initiative vs Guilt (mulai merancang dan menghadapi tantangan, usia 3-6 tahun)
4. Industry vs Inferiority (pencapaian akademik & sosial terbentuk, usia 6-12 tahun)
5. Identity vs Role Confusion (mencari identitas, 12-20 tahun)
6. Intimacy vs Isolation (masa keintiman dengan orang lain, 20-40 tahun)
7. Generativity vs Stagnation (tugas utama menjadi produktif, 40-65 tahun)

8. Ego Integrity vs Despair (meningkatkan kebijaksanaan, 65 tahun-kematian) (Rizki, t.th).

Menurut Erikson, tahapan ke-5 yaitu identity vs role confusion merupakan fase yang sangat krusial karena menuntut individu mencapai level identifikasi ego, yang memberi mereka kemampuan untuk mengetahui diri mereka serta cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Anak-anak bisa merasakan seolah-olah mereka memasuki kehidupan orang lain. Semua ini terjadi karena mereka mampu mengenali diri sendiri (Sulhan dkk., 2024).

Tahap kelima, yakni masa remaja, dimulai dengan pubertas dan berlangsung hingga sekitar usia 18-20 tahun. Kebingungan identitas menjadi ciri khas periode remaja. Pada periode ini, transformasi fisik dan mental menyerupai orang dewasa, menimbulkan paradoks antara dianggap dewasa dan dianggap belum dewasa. Ini adalah masa penyesuaian diri di mana remaja mengeksplorasi identitas dalam bidang seksualitas, umur, dan aktivitas. Fungsi orang tua sebagai penyedia rasa aman dan nilai dasar berkurang, sedangkan peran teman sebaya menjadi lebih dominan.

Anak-anak mulai memasuki masa remaja ketika identitas sosial mereka semakin kuat dan mereka mulai mengeksplorasi dunia kerja. Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan awal pencarian jati diri, di mana individu berada di persimpangan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Konflik utama yang dihadapi adalah identitas versus kebingungan peran, sehingga diperlukan komitmen yang jelas untuk membangun kepribadian yang mantap agar dapat mengenal diri sendiri (Krismawati, 2018).

Identity

Remaja adalah periode di mana seseorang berupaya menemukan dan membentuk identitas pribadi (Nurhayati, 2015). Identitas mencakup rangkaian pengalaman, hubungan, kepercayaan, nilai, serta memori yang menyusun persepsi

subjektif individu tentang dirinya. Identitas berfungsi sebagai kerangka dasar organisasi yang terus berkembang sepanjang hayat. Mencapai identitas melibatkan memiliki keunikan yang dapat membedakan diri dalam interaksi sosial (uniqueness), merasakan kontinuitas internal dan eksternal (self-sameness), serta menjaga kesehatan fisik dan mental. Bila seseorang berhasil melewati krisis psikososial pada tahap ini, ia akan memperoleh rasa diri yang kuat dan bertahan seumur hidup.

Role Confusion

Krisis psikososial juga memunculkan kebingungan peran (role confusion). Erikson menyatakan bahwa orang yang tak mampu atau tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri, serta tidak mendapatkan dukungan dalam pencarian identitas, mengalami kebingungan peran. Dalam jangka panjang, mereka yang tidak berhasil mengukir identitas atau mengatasi kebingungan peran akan kehilangan keyakinan tentang siapa diri mereka, posisi serta pekerjaan yang sesuai, yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan (McLeod Saul Dr, 2018).

C. KAITAN LABELLING DENGAN TAHAPAN IDENTITY VS ROLE CONFUSION

Hubungan antara pemberian label dan tahap kelima Erikson sangat erat dan kompleks. Pada tahap perkembangan sebelumnya, individu berupaya meraih kompetensi dalam beragam bidang (Waluyo, M., 2019).; namun pada fase Identity vs Role Confusion, fokus remaja beralih secara drastis pada pencarian identitas serta tujuan hidup mereka (Sardjan, U. R. W., 2022).

Erikson menyatakan bahwa tantangan utama bagi remaja adalah mengatasi krisis serta kebingungan identitas, mengembangkan identitas pribadi yang khas, berinteraksi dengan lingkungan agar eksistensinya diakui, serta membangun hubungan bermakna dengan sesama (Sobh, 2020). Adams dan Marshall (1996) berpendapat bahwa identitas dapat bersifat

diberikan maupun dipilih. Di masyarakat modern, individu biasanya memilih identitas sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi mereka. Sebaliknya, identitas yang diberikan biasanya didasarkan pada nilai, kepercayaan, dan perilaku yang ditetapkan oleh orang-orang di sekelilingnya.

LN dan Sugandhi (2011) menyatakan bahwa remaja dianggap berhasil bila mereka sudah memahami diri, mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, pekerjaan, serta nilai-nilai agama. Sebaliknya, ketidakmampuan mengatasi krisis identitas akan menimbulkan kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas (Inayah dkk., 2021). Remaja yang berada dalam kebingungan identitas cenderung merasa tidak kompeten, lemah, menurunkan harga diri, serta pesimistis tentang masa depan mereka (Nurhayati, 2015). Beberapa remaja yang berada dalam situasi tersebut cenderung melakukan perilaku negatif untuk memperoleh suatu identitas, meskipun identitas tersebut buruk, dianggap lebih baik daripada tidak memiliki identitas sama sekali (Nadiyah dkk., 2021).

Pemberian label dapat menyebabkan seseorang menggeneralisasi dan membenarkan label itu, sehingga citra diri menjadi negatif. Henslin dan Erianjoni menjelaskan bahwa label atau julukan yang diberikan kepada seseorang akan menjadi bagian dari konsep dirinya. Orang yang diberi label cenderung melanjutkan perilaku menyimpang yang telah dilabeli pada dirinya (Efendi, 2016). Menurut teori pelabelan, semakin banyak orang yang memberi label kepada seseorang, maka individu atau kelompok tersebut akan semakin menyesuaikan diri bahkan berubah menjadi apa yang dilabeli. Hikmat menambahkan bahwa reaksi ini muncul karena individu yang dilabelkan merasa terkurung dalam label tersebut (Perdana, 2017).

Pelabelan tidak hanya terjadi di lingkungan sosial masyarakat, melainkan juga dalam keluarga dan lingkungan pendidikan seperti sekolah. Anak-anak sering mengalami hal

ini; misalnya orang tua menamakan anaknya “nakal” karena menentang perkataan mereka, atau guru menyebutnya “pemalas” karena tidak mengerjakan PR, atau bahkan “bodoh” karena lambat belajar. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan psikologis anak. Label negatif yang diterima menjadi bagian dari konsep diri anak hingga dewasa.

Freud berpendapat bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman, termasuk respons orang lain yang konsisten atau berulang-ulang (Kushendar & Maba, 2017; Herlina, 2020). Jika konsep diri anak terganggu akibat label negatif, hal ini dapat menghambat perkembangan potensi, bakat, dan kreativitasnya. Munandar juga menegaskan bahwa hambatan psikologis merupakan salah satu penyebab terhambatnya perkembangan bakat dan kreativitas anak (Munandar, 2020).

Penelitian Kushendar dan Aprezo menunjukkan bahwa pelabelan berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anak dengan gangguan belajar. Anak yang diberi label “bodoh” atau “pemalas” cenderung mempercayai bahwa ia memang bodoh atau malas. Oleh karena itu, anak dengan gangguan belajar perlu ditangani secara tepat sesuai kebutuhannya. Orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya sebaiknya menghindari memberi label negatif seperti “bodoh” atau “pemalas”. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan membangun konsep diri yang positif; penguatan positif dapat membantu anak mengembangkan diri secara positif (Kushendar, 2017).

Orang tua yang sering memuji anak dengan harapan menjadi doa agar impian tercapai di masa depan tidak selalu memberi dampak baik bila dilakukan secara tidak tepat. Menurut psikolog anak dan keluarga, Ajeng Raviando, memberi label positif seperti “pintar”, “tampan”, “cantik”, dan sejenisnya dapat berbahaya bagi konsep diri serta kualitas hidup anak. Bila label yang diberikan tidak selaras dengan bakat dan potensi anak, maka anak akan kehilangan pemahaman tentang kemampuan sejatinya (Lestari & Huda, 2021).

Dengan demikian penempatan label oleh lingkungan baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta yang bersifat negatif maupun positif secara terus-menerus memiliki dampak signifikan pada pembentukan konsep diri seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada fase kelima menurut Erikson (Identitas vs Kebingungan Peran), label negatif (misalnya “bodoh” atau “nakal”) dapat menjerat remaja dalam stigma itu, menurunkan rasa percaya diri, menghambat kemampuan, serta memperburuk kebingungan peran hingga menimbulkan perilaku menyimpang. Sebaliknya, label positif yang tidak realistis dapat mengganggu persepsi mereka terhadap kemampuan sebenarnya.

Oleh karena itu, demi tercapainya identitas remaja yang sehat, perlu adanya integrasi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat dengan cara menghindari pemberian label yang keliru dan terus-menerus, serta beralih ke penguatan positif yang realistis serta mendukung. Terutama dalam lingkungan keluarga, dimana individu paling banyak menghabiskan waktu dan sering berinteraksi. Orang tua harus bijak dalam berinteraksi, tidak berlebihan dalam memberi pujian, memberi motivasi pada anak, serta tidak membatasi anak pada bidang tertentu.

PENUTUP

Pemberian label oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat memberi dampak signifikan pada kemampuan remaja melewati krisis psikososial identity vs role confusion. Pada tahap transisi ini, penilaian atau sebutan dari orang sekitar bukan sekadar respons sosial biasa, melainkan diinternalisasi secara mendalam dan membentuk citra diri sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Baik label negatif maupun positif dapat menimbulkan konsekuensi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan kepribadian bila tidak diterapkan dengan kebijaksanaan. Label negatif seperti “nakal”, “bodoh”, atau “pemalas” memicu terjadinya self-fulfilling prophecy, dimana remaja menginternalisasi stigma tersebut,

terjebak dalam kebingungan peran, menurunkan rasa percaya diri, dan melakukan perilaku menyimpang. Sebaliknya, label positif yang berlebihan atau tidak realistis juga menimbulkan paradoks perkembangan karena dapat mengunci harapan, membatasi ruang eksplorasi, serta mengaburkan pemahaman remaja tentang potensi dan bakat sejati mereka.

Oleh karena itu, demi tercapainya identitas ego remaja yang sehat dan matang, diperlukan sinergi kuat antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Lingkungan terdekat harus menghentikan pemberian julukan atau label yang keliru/terus-menerus dan beralih pada penerapan penguatan positif yang lebih realistis, objektif, serta mendukung proses tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, C. S., Afnibar., & Ulfatmi. 2024. Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Proses Pembelajaran. *ANALYSIS: Journal of Education*, 2(2), 463-468.
- Astrella, N. B., & Kholifah, N. 2023. Perkembangan Psikososial Remaja di Era New Normal. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131-145. DOI: <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1>
- Efendi, G. dan A. Wahyudi. 2016. Pengaruh Jenis Labelling Siswa IPS Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang Di SMA Negeri 1 Sekaran. *Jurnal Paradigma*, 4(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16007>
- Fauziah, P., Kartini, K., & Hikmah, H. 2022. Hubungan regulasi emosi dengan intensitas nyeri dismenore primer di SMA Negeri 7 Tangerang. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(1).
- Herlina. (2007). Dampak Labelling Terhadap Anak-FOTA Salman. *Jurnal Psikologi UPI Bandung*, 2(1). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/1

96605162000122/Herlina/Labeling_Dan_Perkembangan
_Anak-salman.pdf

- Hurlock, E. 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245-256. <https://jogja.tribunnews.com/>.
- Jariyah, dkk., 2025. Konsep pertumbuhan dan perkembangan. *Journal BIONatural*, 12(2), 1-6.
- Krismawati, Y. 2018. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46-56. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kushendar, & Aprezo P. M. 2017. Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Jurnal Nihdbomul Haq*, Vol. 2 : 107.
- Lestari, A., & Huda, K. 2021. Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat dan Kreatif Anak. *Genta Mulia*, 12(1), 24-40.
- LN, S. Y., & Sugandhi, N. M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Marwoko C A, G. 2019. Psikologi perkembangan masa remaja. *Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islam*, 26(1).
- Mcleod Saul Dr. 2018. Erik Erikson's Stages Of Psychosocial Development. In <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.Html>.
- Meilanda, A. Y. 2020. Bahaya labeling negatif terhadap pembentukan konsep diri pada anak tunalaras dengan tipe gangguan perilaku (*conduct disorder*) dalam perspektif konseling lintas budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(1), 1-9.

- Munandar, U. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Cetak ke-2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustillo, S. A., Budd, K., & Hendrix, K. 2013. Obesity, labeling, and psychological distress in late-childhood and adolescent black and white girls: The distal effects of stigma. *Social Psychology Quarterly*, 76(3), 268-289.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. 2021. Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, 5(1), 21-29. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Nugrahaeni, S. D. E., Permana, S., Hilmia, R. S., & Darmayanti, M. 2019. Fenomena labelling dan self-concept siswa sekolah dasar. *Edutech*, 18(3), 277-288. DOI: <https://doi.org/10.17509/e.v18i3.17546>
- Nurhayati, T. 2015. Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 1-15. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/649>
- Parangga, U. L. 2025. Evaluasi teori labeling dalam proses stigma dan stigmatifikasi pelaku kejahatan menurut Howard Becker. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 2823-2831.
- Pedhu, Y. 2022. *Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65-78. <https://pdfs.semanticscholar.org/0a1f/2868fd578f3a3404703d0e91afa2c87e7723.pdf>
- Rizki, N. J. (t.th). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 153-172.
- Saeful, R. P. 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Rawamangun Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

- Saihu, M. 2022. Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1063-1082.
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i03.3178>
- Sardjan, U. R. W. 2022. Edukasi Kesehatan Tugas Perkembangan Usia Remaja Di SMP Negeri 2 Bondoala Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe. *Jurnal Pengabdian Sains dan Teknologi Mandala Waluya*, 2(1), 56-65.
<https://ejournal.umw.ac.id/jpsmw/article/view/215>
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. 2024. Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9-36.
- Tegar. S.P. 2017. Konsep Diri Residivis di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOMFSIP: Jurnal Online Mahasiswa, Volume 4(2)*.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/issue/view/398/showToc>
- Waluyo, M. 2019. *Manajemen Psikologi Industri*: edisi revisi.
<https://repository.upnjatim.ac.id/135/1/Psikologi%20Industri%20rev.pdf>